

Analisis Penyebab Ketidaktepatan Pemberian MP-ASI pada Balita di Kelurahan Bandar Lor Kota Kediri

Review Causes of Inaccuracy in Complementary Feeding in Toddlers at Bandar Lor Kediri

Ratna Frenty Nurkhalim^{1*}, Dianti Ias Oktaviasari²

^{1, 2} Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

* ratna.nurkhalim@iik.ac.id

ABSTRAK

Kasus stunting di Indonesia mengalami penurunan di tahun 2022, namun kasusnya belum mencapai target sebesar 14%. Menurut WHO, terdapat empat faktor penyebab langsung kejadian stunting antara lain, keluarga, ASI, MP-ASI, dan infeksi. Kondisi stunting memberikan dampak buruk pada kualitas hidup balita antara lain menghambat perkembangan otak, berisiko mengalami penyakit degeneratif, dan daya tahan tubuh lemah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penyebab ketidaktepatan pemberian MP-ASI. Metode yang digunakan adalah observasional deskriptif dengan populasi masyarakat RW 05 Kelurahan Bandar Lor. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket, data kelurahan, dan data Puskesmas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, unsur man dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu balita tentang pemberian MP-ASI yang tepat. Unsur *method*, metode kurang menarik karena ceramah kurang efektif. Unsur *machine*, media sulit diakses, dan unsur *material* lembar balik memiliki jangkauan visual terbatas. Selanjutnya unsur *measurement*, kurangnya pengawasan dan pencatatan karena Tim Pendamping Keluarga belum maksimal. Unsur *mileu*, lingkungan keluarga cenderung mendukung pemberian MP-ASI dini karena budaya, penampilan, informasi yang salah, dan beban ganda ibu.

Kata kunci: Analisis; MP-ASI; Kediri; Stunting

ABSTRACT

Stunting cases in Indonesia 2022 have decreased, but not reached the target of 14%. According to WHO, there are four factors that directly cause stunting, family, breastfeeding, MP-ASI, and infection. Stunting conditions have a negative impact on quality of life in toddlers, example inhibiting brain development, risk to degenerative diseases, and weak immune system. This research aims to determine the cause of inaccuracy in complementary feeding. Method used was descriptive observational with population in RW 05 Kelurahan Bandar Lor. Sampling technique used is purposive sampling. Data was collected through questionnaires, village data, and Puskesmas data. The results showed that the man element was influenced by the low knowledge of mothers of toddlers about giving proper MP-ASI. Element of method, the method is less interesting because the lecture is less effective. Machine elements, media are difficult to access, and return sheet material elements

have a limited visual range. Furthermore, the element of measurement, lack of supervision and recording because the TPK has not been maximized. The family environment tends to support early complementary feeding due to culture, appearance of mom, misinformation, and the mother's double burden.

Keywords: *cause; inaccuracy; complementary feeding*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi malnutrisi pada balita yang ditandai dengan panjang/tinggi badan menurut usia di bawah -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO (Kemenkes RI, 2022). Kasus stunting di Indonesia menurut SSGI 2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yaitu 21,6%. Prevalensi stunting provinsi Jawa Timur berada di bawah prevalensi nasional yaitu 19,2%, sedangkan prevalensi stunting Kota Kediri yaitu 14,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Meskipun prevalensi stunting di Kota Kediri di bawah nilai nasional, namun prevalensi tersebut masih berada di bawah target Renstra 2020-2024 sebesar 14% (Kementerian Kesehatan RI 2020). Salah satu kelurahan yang menjadi lokus stunting di Kota Kediri adalah Kelurahan Bandar Lor (Dinas Kesehatan Kediri, 2022).

Kejadian stunting diawali dengan adanya kenaikan berat badan yang tidak adekuat. Hal ini dapat disebabkan oleh asupan kalori yang tidak adekuat bahkan gangguan proses absorpsi. Berdasarkan konsep WHO, kejadian stunting dapat disebabkan oleh empat faktor langsung antara lain, keluarga, ASI, MP-ASI, dan infeksi. Kondisi stunting memberikan dampak buruk pada kualitas hidup balita. Selain itu terdapat beberapa dampak stunting yaitu menghambat perkembangan otak, berisiko mengalami penyakit degeneratif, dan daya tahan tubuh lebih lemah (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Hasil survei di RW 05 Kelurahan Bandar Lor, ditemui salah satu hal yang dicurigai sebagai penyebab stunting. Sebanyak 56,5% responden yang menyatakan bahwa tidak memberikan ASI hingga usia 6 bulan sehingga MP-ASI diberikan sebelum balita berusia 6 bulan, sehingga stakeholder setempat sepakat untuk memprioritaskan permasalahan ini (Data Primer, 2022). Padahal, ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena kandungan gizinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai dengan 6 bulan pertama (Royaningsih dan Wahyuningsih, 2018). Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab ketidaktepatan pemberian MP-ASI melalui analisis penyebab akar masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah masyarakat di RW 05 Kelurahan Bandar Lor dengan sampel 85 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah melalui angket, sedangkan data sekunder diperoleh dari data Profil Kelurahan Bandar Lor dan data Profil Puskesmas Sukorame. Metode yang digunakan untuk menganalisis akar masalah tentang ketidaktepatan pemberian MP-ASI pada balita adalah metode *fishbone*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

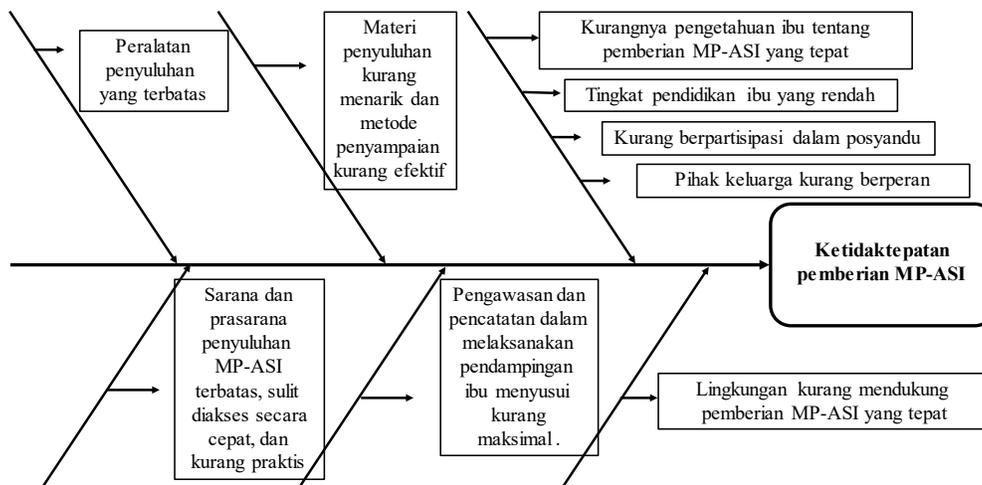
Gambaran Umum Kelurahan Bandar Lor

Kelurahan Bandar Lor merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri dan berbatasan dengan Kelurahan Bandar Kidul dan Lirboyo. Luas wilayah Bandar Lor adalah 1.386 km² dan terdiri dari RW dan 42 RT.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)	
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	24	28,2
		Perempuan	61	71,8
2.	Usia	< 29	9	10,6
		30 – 39	14	16,5
		40 – 49	23	27,0
		>50	39	45,9
3.	Pendidikan Terakhir	SD/MI	10	11,8
		SMP/Mts/ sederajat	31	36,5
		SMA/MA/ sederajat	32	37,6
		Diploma	12	14,1
4.	Jenis Pekerjaan	Wiraswasta	40	47,1
		Swasta	8	9,4
		PNS/POLRI/TNI	5	5,9
		Pensiun	6	7,1
		Tidak bekerja	11	12,9
		IRT	15	17,6

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 45,9% responden berusia >50 tahun. Sedangkan tingkat pendidikan terakhir mayoritas responden adalah SMP dan SMA sederajat. 47,1% responden bekerja sebagai wiraswasta. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa 56,5% responden memberikan MP-ASI ketika balita usia <6 bulan di keluarganya.



Gambar 1. Analisis akar masalah menggunakan metode diagram fishbone

a. *Man*

Man merupakan faktor penentu pelaksanaan MP-ASI yang tepat, karena *man* berperan menggerakkan suatu kegiatan (Jawangga 2019). Penyebab ketidaktepatan pemberian MP-ASI pada balita di Kelurahan Bandar Lor adalah kurangnya pengetahuan ibu terkait pemberian MP-ASI ≥ 6 bulan. Pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu yang rendah, partisipasi ibu yang rendah, dan kurangnya dukungan dari keluarga (Data Primer, 2022). Tingkat pendidikan mempengaruhi daya tangkap ibu terhadap informasi mengenai permasalahan gizi pada balita. Ibu balita yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, cenderung kurang menerima informasi bahkan tidak peduli dengan informasi yang diberikan oleh petugas (Liliana dan Desmawati, 2022).

Partisipasi ibu yang rendah di posyandu dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang MP-ASI. Bentuk partisipasi ibu berupa kunjungan posyandu secara rutin dan mengikuti semua kegiatan di posyandu. Rendahnya partisipasi ibu membawa balita posyandu akibat kesibukan bekerja di bidang formal maupun informal (Lestiarini dan Sulistyorini, 2020). Padahal, di dalam kegiatan posyandu disertai dengan kegiatan pemberian informasi secara personal maupun massa. Hal ini menjadi kesempatan untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan balita (Kemenkes RI 2017).

Dukungan keluarga dapat berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI pada balita. Hal ini sesuai dengan penelitian Azizah *et al* (2022), terdapat hubungan dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI di waktu yang tepat. Terdapat 3 macam dukungan keluarga antara lain, dukungan informasi, emosional, dan instrumental (Rambu 2019). Salah satu macam dukungan yang perlu diperhatikan adalah dukungan emosional. Karena banyak ibu balita yang tidak memperoleh dukungan emosional yang baik dari keluarga. Berdasarkan beberapa penelitian, banyak ibu yang tidak diingatkan atau ditegur oleh keluarganya ketika memberikan makanan selain ASI pada balita usia < 6 bulan (Selvia 2017). Selain itu, dukungan dapat menimbulkan rasa nyaman dan percaya diri sehingga ibu balita akan terdorong untuk tidak memberikan MP-ASI di bawah usia 6 bulan (Azizah *et al*. 2022).

b. *Method*

Method yang tepat diperlukan untuk memanfaatkan sumber daya dengan efisien dalam mencapai hasil yang diharapkan (Jawangga 2019). Hal yang menjadi permasalahan ketepatan pemberian MP-ASI pada balita di Bandar Lor adalah materi penyuluhan yang kurang menarik dan media penyuluhan kurang memadai. Materi penyuluhan mengenai MP-ASI disampaikan melalui ceramah dan dibuka sesi tanya jawab di akhir ceramah. Media yang digunakan narasumber berupa lembar balik yang telah disediakan oleh pihak dinas kesehatan (Data Primer, 2022). Berdasarkan penelitian Ariani (2019), kelompok yang diberikan informasi dengan metode ceramah memiliki nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang diberikan informasi dengan metode demonstrasi. Metode demonstrasi lebih efektif meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dibandingkan dengan metode diskusi kelompok (Masturo *et al*, 2020). Menurut kerucut Edgar Dale

dalam Widyawati (2020), verbal berada di puncak kerucut yang memiliki arti bahwa penyampaian informasi secara verbal sangat kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Metode demonstrasi menimbulkan pembelajaran lebih nyata, mudah dipahami, menarik, mudah diingat karena mengamati, dan dapat menyelaraskan teori dengan kenyataan (Masturo *et al.*, 2020).

c. *Material*

Material sangat diperlukan untuk suatu kegiatan supaya memperoleh hasil terbaik. Permasalahan dari segi *material* adalah minimnya peralatan penyuluhan, terutama media penyuluhan. Karena media penyuluhan yang sering digunakan adalah leaflet dan lembar balik (Data Primer, 2022). Padahal, lembar balik memiliki beberapa kelemahan yaitu, jangkauan terbatas untuk komunikasi massa dan ukuran lembar balik kurang besar. Berbeda dengan banner yang memiliki ukuran tulisan lebih besar (Jatmika *et al.* 2019)

d. *Machine*

Hal yang mempengaruhi ketidaktepatan pemberian MP-ASI dari segi *machine* adalah sulitnya mengakses sarana prasarana penyuluhan tentang MP-ASI. Petugas kesehatan harus membawa *flipchart* dari puskesmas setempat sebelum penyuluhan (Data Primer, 2022). Padahal, mobilitas yang tinggi menyebabkan media *flipchart* mudah rusak sehingga membutuhkan penyimpanan khusus (Jatmika *et al.* 2019). Apabila akan menampilkan video, maka kader harus meminjam alat proyektor ke pihak kelurahan (Data Primer, 2022). Sarana dan prasarana berpengaruh terhadap tidak optimalnya pembinaan kelompok MP-ASI di tingkat posyandu. Beberapa petugas hanya memanfaatkan buku KIA untuk penyuluhan akibat terbatasnya sarana dan prasarana (Emtriana & Wartana, 2020).

e. *Measurement*

Keberhasilan MP-ASI di kelurahan Bandar Lor karena kurangnya pengawasan dan pencatatan pelaksanaan pendamping ibu menyusui di wilayah tersebut. Padahal sudah terbentuk Tim Pendamping Keluarga yang salah satu tugasnya melakukan KIE kepada ibu balita sebagai upaya penurunan stunting. Namun, karena keterbatasan waktu dan rendahnya koordinasi seringkali Tim Pendamping Keluarga tidak berjalan sesuai tugasnya (Data Primer, 2022). Banyak wilayah lain yang memiliki Tim Pendamping Keluarga namun tidak maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh pendanaan yang dirasa tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan, pelatihan yang kurang merata (Korompis *et al.* 2022). Kendala lainnya adalah pemantauan yang dilakukan secara musiman, dan petugas membutuhkan waktu lebih banyak untuk kunjungan rumah pada balita yang tidak datang ke posyandu (Laili *et al.* 2022).

f. *Mileu*

Lingkungan yang sangat berpengaruh pertama kali adalah lingkungan keluarga. Kurangnya dukungan lingkungan ibu menyusui (keluarga) pada proses menyusui dapat mempengaruhi terjadinya pemberian MP-ASI dini. Rendahnya dukungan keluarga dapat

dipengaruhi oleh budaya yang masih dipegang teguh. Balita yang dititipkan kepada neneknya sering memperoleh MP-ASI dini. Hal ini karena masih terdapat budaya bahwa memberikan makanan tambahan dapat mempercepat tumbuh kembang balita, dan anggapan bahwa ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi balita (Selvia 2017). Selain itu, terdapat beberapa suami justru mendukung istrinya untuk memberikan susu formula dengan alasan susu formula mengandung banyak keunggulan dibandingkan ASI, dan juga mengingatkan untuk memberikan susu formula kepada balitanya (Rahmah *et al*, 2020). Beberapa suami memiliki persepsi bahwa ASI eksklusif dapat merusak penampilan ibu balita. Suami yang tidak bekerja sama dengan baik dalam mengasuh balita akan menyebabkan ibu balita tertekan sehingga mengurangi produksi ASI pada balita yang dapat mendorong terjadinya pemberian MP-ASI dini (Choiriyah dan Yudi 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penyebab terjadinya ketidaktepatan pemberian MP-ASI balita di Kelurahan Bandar Lor sebagai berikut. Penyebab dari unsur *man* adalah rendahnya pengetahuan ibu balita tentang pemberian MP-ASI yang tepat, diakibatkan oleh tingkat pendidikan ibu balita, kurangnya partisipasi ibu di posyandu, dan orang-orang di sekitar balita yang kurang peduli dengan ketepatan pemberian MP-ASI. Sedangkan unsur *method*, cara menyampaikan informasi kurang menarik dan kurang efektif. Unsur *machine*, media penyuluhan cenderung sulit diakses, dan unsur *material* media yang digunakan memiliki kelemahan berupa jangkauan visual yang terbatas. Selanjutnya unsur *measurement*, pencatatan dan pengawasan yang kurang akibat keterbatasan waktu Tim Pendamping Keluarga dan pendanaan yang kurang sesuai. Selain itu, unsur *mileu* yang mempengaruhi ketidaktepatan pemberian MP-ASI adalah lingkungan keluarga yang justru mendukung pemberian MP-ASI dini karena berpegang teguh pada budaya, penampilan ibu dapat terjaga, anggapan bahwa susu formula memiliki gizi lebih, dan kondisi psikologis ibu yang tertekan oleh beban ganda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Yayasan IIK Bhakti Wiyata Kediri, Kelurahan Bandar Lor, dan Puskesmas Sukorame atas izin yang diberikan dan bantuan oleh Kelompok 5 PBL untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D.U.S., 2019, 'Perbandingan Metode Ceramah dengan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Pengisian Lembar Partograf pada Mahasiswa Diploma III Kebidanan, *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 51(3), 124–28.
- Azizah, U., Aisyah, S., Dewi, T., Silaban, S. & Ismed, S., 2022, 'Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Ketepatan Pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Panggang II Tahun 2022', *Indonesian Midwifery Journal* 5(2), 22–27.
- Choiriyah, F.N. & Yudi, T.H., 2022, 'Hubungan Dukungan Sosial dan Stres pada Ibu yang

- Memberikan ASI Eksklusif', *Seminar Nasional Psikologi UM (Senapih)*,178–90.
- Emtriana, E. & Wartana, I.K., 2020, 'Implementasi Program Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Gadung Kabupaten Buol', *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 20(2), 141-151.
- Jatmika, S.E.D., Maulana, M., Kuntoro,K. & Martini, S.,2019, *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan*, K-Media, Yogyakarta.
- Jawangga, Y.H., 2019, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cempaka Putih, Klaten.
- Kementrian Kesehatan RI, 2017, *Pedoman Umum Pelayanan Posyandu*, Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI, 2022, 'Kepmenkes RI No HK,01,07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting,' 1–52.
- Kementrian Kesehatan RI, 2020, 'Rencana Aksi Program 2020-2024', Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI, 2022, 'Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022'.
- Korompis, M.D., Santoso,B.J., Losu, F.N., & Hardy, S., 2022, 'Tantangan Terkini Program Sosialisasi Stunting Oleh Tim Bantuan Keluarga', *E-PROSIDING SEMNAS 1(2)*,366–80.
- Laili, U., Budi,E., Putri, P.& Rizki,L.K., 2022, Peran Pendamping Keluarga dalam Menurunkan Stunting', *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)* 120–126.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y., 2020, 'Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian', *Jurnal PROMKES 8(1)*.
- Liliana, A. & Desmawati, B., 2022, 'Pengaruh Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian MP-ASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Suko Binangun,' *Coping, Community of Publishing in Nursing 10(4)*.
- Masturo, U., Kholisotin, K. & Agustin, Y.D., 2019, 'Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Tentang SADARI dengan Metode Diskusi Kelompok dan Metode Demonstrasi Terhadap Perilaku WUS dalam Melakukan SADARI', *Citra Delima, Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung 3(2)*,141–54.
- Rahmah, I.B. & Widyastutik, O., 2020, 'Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0- 6 Bulan di Puskesmas Karya Mulia Kota Pontianak,' *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan 7(1)*,44–50.
- Rambu, S.H., 2019, 'Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Biak Kota,' *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah 08(2)*,123–30.
- Royaningsih, N. & Wahyuningsih, S., 2018, 'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo,' *Jurnal Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama 6(1)*, 56-61.
- Selvia, M., 2017, 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian MP-ASI pada Bayi Usia 0-12 Bulan berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya', *Skripsi*, Universitas Airlangga.
- Widyawati, 2020, *Buku Ajar Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Keperawatan*, Stikes Binalita Sudama, Medan.